**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia dari generasi kegenerasi. Pendidikan hadir sebagai jalan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia. Melalui pendidikan manusia akan dikatakan beradab. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa bentuk pengajaran menjadi salah satu jalan pendidikan terhadap suatu usaha memberi ilmu pengetahuan dan kepandaian dengan latihan-latihannya yang perlu dengan maksud memajukan kecerdasan pikiran (intelek) serta berkembangnya budi pekerti.

Pada tahun 2006 pemerintah Indonesia memberlakukan apa yang disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 (2003: 7) bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi murid agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Merujuk pada pasal di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk karakter anak bangsa. Pendidikan bukan hanya meningkatkan kecerdasan intelektual akan tetapi lebih pada kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan sosial. Oleh karena itu, tidak salah jika dikatakan bahwa pendidikan adalah penentu masa depan bangsa.

1

1

Berhasilnya tujuan pendidikan tidak lepas dari sebuah sistem pendidikan yang ditata secara baik. Dalam hal ini, bisa dikatakan bahwa kurikulum itu menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Periode sekarang kurikulum yang menjadi acuan pendidikan adalah kurikulum KTSP (2006). Sistem kurikulum itu terintegrasi ke dalam seluruh mata pelajaran seperti: mata pelajaran IPA, IPS, Bahasa, Agama, Matematika, dan PKN. Kurikulum dijadikan sebagai pedoman terhadap penyusunan konsep pengajaran, misalnya mata pelajaran IPA. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006) mengungkapkan tujuan pengajaran IPA di sekolah dasar adalah:

(1) pengembangan pengetahuan dan konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari- hari. (2) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA lingkungan, teknologi dan masyarakat, (3) mengembangkan keterampilan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, dan memecahkan dan membuat keputusan.

Melihat pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dasar pengajaran IPA adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan atau konsep dasar dalam teori IPA. Selain itu, Pelajaran IPA menjadi pondasi untuk memecahkan masalah sehingga anak didik bisa membuat keputusan atau kesimpulan sendiri.

Masa usia sekolah dasar merupakan tahapan perkembangan penting bagi kesuksesan perkembangan selanjutnya. Seorang guru selalu dituntut untuk memahami betul karakteristik setiap siswa, pemahaman atas perkembangan siswa sekaligus keunikannya.

Kegiatan belajar mengajar sebenarnya bukan sekedar menyangkut persoalan penyampaian pesan-pesan dari guru kepada siswa semata. Seorang guru dituntut untuk mahir menciptakan suatu situasi yang memungkinkan anak belajar dengan menyenangkan dan terhindar dari perasaan stress, bimbang, khawatir, dan mencekam. Tetapi didalam implementasi materi, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) lebih banyak menekankan aspek pengetahuan yang berpusat pada guru, mengarahkan bahan berupa informasi yang kurang mengembangkan aspek berfikir nilai serta hanya membentuk budaya menghafal tetapi bukan berfikir kritis. Dalam proses pembelajaran masih sering ditemui adanya kecenderungan meminimalkan keterlibatan siswa. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan siswa kurang aktif sehingga mereka lebih banyak menungu sajian guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mereka butuhkan. Padahal telah diketahui bersama bahwa pembelajaran IPA adalah pembelajaran yang sangat menyenangkan, dimana penyajian-penyajian materinya, siswa banyak terlibat langsung dengan fakta-fakta yang ada disekitarnya. Selain itu siswa dapat berkolaborasi, saling bertukar pikiran dan kerja sama dengan temannya didalam kelompok.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan guru kelas V SD Inpres No. 26 Barang Kabupatan Barru pada tanggal 26 sampai 28 Agustus 2015, terungkap bahwa hasil belajar Siswa pada mata pelajaran IPA masih tergolong rendah, data yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas V SD Inpres No. 26 Barang Kabupaten Barru Tahun Ajaran 2015/2016 masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Dari 19 siswa, terdapat 12 siswa yang mendapatkan nilai kurang, 4 siswa yang mendapatkan nilai cukup, dan 3 siswa yang memperoleh nilai baik. Artinya siswa yang belum tuntas ada 16 siswa karena mendapat nilai di bawah KKM, dan yang tuntas ada 3 siswa karena mendapat nilai sesuai dengan KKM.

Masalah tersebut diakibatkan karena dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas kurang efektif dan efisien, ketidak efisien tersebut disebabkan oleh: 1) Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain, 2) metode yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar tidak sesuai dengan teknik pengajaran dalam membawakan materi tersebut. Sedangkan dari segi siswa, selama proses pembelajaran terlihat bahwa: 1) siswa kurang bekerja sama dengan siswa lain; 2) Siswa kurang memahami materi yang diberikan

Rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas V SD Inpres No. 26 Barang Kecamatan Barru Kabupaten Barru perlu dicarikan solusi sebagai upaya peningkatan hasil belajar dalam mata pelajaran IPA, maka peneliti menawarkan salah satu model, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatiftipe *Jigsaw*. Karena model ini akan membawa hasil yang optimal dan memuaskan dalam meningkatkan hasil belajar murid dalam mata pelajaran IPA, dimana murid akan lebih aktif dan kreatif dalam belajar tidak hanya menerima apa yang disampaikan oleh gurunya.

Model kooperatifdengan tipe *Jigsaw* banyak memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif, mengamati, dan berdiskusi sehingga memungkinkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA menjadi lebih baik. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* murid bekerja dalam tim yang heterogen, para murid diberikan tugas yang berbeda dan dibagikan materi sesuai dengan tugas masing-masing untuk dibaca sehingga menjadi fokus perhatian masing-masing anggota tim saat mereka membaca.

Setelah semua siswa selesai membaca, siswa dari tim yang berbeda yang mempunyai fokus topik yang sama bertemu dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan topik mereka. Para ahli tersebut kemudian kembali kepada tim mereka dan secara bergantian mengajari teman satu timnya mengenai topik mereka. Kunci dalam kooperaif tipe *Jigsaw* adalah tiap murid bergantung pada teman satu timnya untuk dapat memberikan informasi yang diperlukan supaya dapat berkinerja baik pada saat penilaian atau evaluasi.

Berdasarkan dasar-dasar pemikiran dan kenyataan di lapangan yang dikemukakan di atas, peneliti terdorong untuk melakukan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Inpres No. 26 Barang Kecamatan Barru Kabupaten Barru.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Inpres No. 26 Barang Kecamatan Barru Kabupaten Barru?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Inpres No. 26 Barang Kecamatan Barru Kabupaten Barru.

1. **Manfaat Penelitian**

Setelah tujuan penelitian ini tercapai, adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi akademis/lembaga pendidikan

Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*

1. Bagi peneliti

Sebagai referensi/ bahan banding bagi peneliti yang ingin mengkaji permasalahan yang relevan dan tambahan wawasan serta pengetahuan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi Siswa

Melalui pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* maka akan memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan (*kognitif*), sikap *(afektif)*, dan demokratis.

1. Bagi Guru

Sebagai motivasi untuk meningkatkan keterampilan memilih model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

1. Bagi Sekolah

Memberikan masukan bagi lembaga sekolah agar dapat menentukan arah kebijakan pengajaran yang berlandas pada pengembagan dan perbaikan pembelajaran khususnya bagi sekolah tempat dilaksanakannya penelitian.